

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Semiotik dan Aneka Semiotik

1.1 Semiotik

Semiotik menurut Mansoer Pateda (2010:28) adalah teori tentang sistem tanda. Nama lain semiotik adalah semiologi (*semiology*) dari bahasa Yunani semeion yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons, I, 1977:100). Semiologi dan semiotik keduanya mempelajari tanda. Tanda bermacam-macam asalnya. Ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat (orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya), ada yang berasal dari hewan (burung kuak menukik di depan rumah, tanda akan mendapat musibah), ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya rambu-rambu lalu-lintas, tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku dalam dunia Pramuka dan olah raga, ada tanda yang berasal dari alam (langit mendung menandakan hujan tidak lama lagi akan turun), ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.

Ada banyak tanda yang ditunjukkan dari suatu peristiwa dan kegiatan di dalam suatu kehidupan, seperti pada beberapa contoh tanda yang telah disebutkan di atas, yaitu ada tanda yang berasal dari manusia, ada tanda yang berasal dari hewan, ada tanda yang berasal dari alam dan ada tanda yang berasal dari tumbuhan. Oleh karena itu jenis-jenis tanda dapat dibedakan berdasarkan asal tanda tersebut. Tanda merupakan sebuah lambang yang dihasilkan oleh manusia dan lambang tersebut menjadi bahan pembicaraan orang yang bergerak dalam bidang semantik, yaitu orang-orang yang khusus menelaah makna lambang sedangkan tanda-tanda merupakan objek pembahasan orang yang bergerak dalam bidang semiotik.

Kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat memang tidak terlepas dari tanda, tanda yang berasal dari berbagai hal yang terjadi dalam lingkungan kehidupan, baik hal tersebut berasal dari unsur-unsur alam, dari objek pada benda-benda yang ada di sekitar manusia, maupun manusia itu sendiri yang dapat dikatakan sebagai sebuah tanda yang memiliki lambang, lambang yang memiliki makna. Oleh karena itu masyarakat dapat dipandang berdasarkan semiotik. (Greimas, 1987:186), menyatakan bahwa masyarakat diatur oleh berbagai sistem, semantik membahas sistem makna, sementara semiotik adalah teori tentang tanda, maka masyarakat dapat dikatakan berdimensi semiotik. Masyarakat yang berwujud manusia dikelilingi oleh tanda, diatur oleh tanda, ditentukan oleh tanda, bahkan

dipengaruhi oleh tanda sehingga dengan demikian terdapat kelompok semiotik (semiotic group) dalam masyarakat, misalnya kelompok pedagang yang diatur oleh tanda-tanda tertentu yang berlaku dalam kelompok lain membentuk sosio-semiotik (sociosemiotics).

1.2 Aneka Semiotik

Ada 9 jenis semiotik menurut Mansoer Pateda (2010:29-32). Jenis-jenis semiotik ini antara lain: (1) semiotik analitik, (2) semiotik deskriptif, (3) semiotik faunal, (4) semiotik kultural, (5) semiotik naratif, (6) semiotik natural, (7) semiotik normatif, (8) semiotik sosial dan (9) semiotik struktural. Berikut dibawah ini akan dijelaskan mengenai masing-masing jenis semiotik tersebut.

- a. Semiotik analitik ((Parret, 1983:1) dalam Pateda, 2010:29-32), yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. ((Innis, Ed., 1985:5) dalam Pateda, 2010:29-32) menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung yang menandakan bahwa hujan

tidak lama lagi akan turun, dari dahulu sampai sekarang tetap seperti itu. Demikian pula kalau ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotik faunal (zoosemiotics) (Hawkes, 1977:124), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Induk ayam yang membunyikan krek..krek...krek... memberikan tanda kepada anak-anaknya untuk segera mendekat sebab ada makanan yang ditemukan. Juga, seperti telah dicontohkan di depan, seorang yang akan berangkat terpaksa mengurungkan waktu keberangkatannya beberapa saat sebab mendengar bunyi cecak yang ada dihadapannya. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d. Semiotik kultural ((Ikegami, 1985; Lmb, 1984; Kelkar, 1984) dalam Pateda, 2010:29-32) yakni semiotik yang khusus

menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-menurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Demikianlah masyarakat Gorontalo yang merupakan keluhan budaya yang tak terpisahkan dari kukuhan budaya Indonesia menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan budaya daerah lain di Indonesia dan dunia. Misalnya dalam acara peminangan sebelum utusan pihak pengantin laki-laki mengutarakan peminangan terlebih dahulu diserahkan tonggu, yakni sirih dan pinang yang dimasukkan di dalam bokor emas atau kuningan yang bermakna hal-hal yang dibicarakan dalam proses peminangan sifatnya rahasia. Kata tonggu yang berasal dari tonggu umo secara harfiah bermakna ditutup, mulut ditutup. Hal yang sama berlaku pula jika pihak pengantin laki-laki akan mengantarkan ongkos pernikahan biasanya disertakan hasil lima junis tumbuhan, yakni jeruk berwarna kuning yang besar-besar, bibit kelapa, buah nangka, buah nenas, dan tebu yang batangnya berwarna kuning dan telah dikerat-kerat yang

semuanya bermakna kedua pengantin diharapkan supaya memiliki pendirian yang kuat (yang ditandai oleh bibit kelapa yang kelak akan tumbuh dengan akar yang kuat terhujam ke dalam tanah), dan selalu lemah lembut dengan sesama manusia agar mereka disayangi (yang ditandai dengan adanya buah jeruk, buah nangka, buah nenas, dan tebu). Semua etnik-grup yang ada di Indonesia memiliki sistem budaya yang berisi proses, kegiatan yang diwujudkan dalam sistem tanda-tanda. Sungguh arif para pendiri negara ini yang telah mengabdikannya dalam urutan kata *bhinneka tunggal ika* yang mencirikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk.

- e. Semiotik naratif (Greimas, 1987:84-105), yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya Greimas (1987:84) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.
- f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan bahwa di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur menandakan bahwa telah tiba musim gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya

banjir atau tanah longsor sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

- g. Semiotik normatif ((Parret, 1983:1) dalam Pateda, 2010:29-32), yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda “dilarang merokok”, dan disebelahnya terdapat tanda “dilarang minum-minuman keras”. Tanda berbentuk telepon yang diikuti anak panah bertuliskan 50 menandakan ke arah yang ditunjukkan oleh anak panah terdapat telepon.
- h. Semiotik sosial ((Halliday, 1978: Ventola, 1984) dalam Pateda, 2010:29-32) yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang barwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) dalam Pateda (2010:29-32) itu sendiri berjudul, *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i. Semiotik struktural ((Parret, 1983:1) dalam Pateda, 2010:29-32), yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Dalam perkembangannya semiotik terpecah menjadi dua, yakni semiotik kubu Charles S. Peirce yang terkenal dengan sebutan

Semiotisian Anglo Saxon dan semiotik kubu Ferdinand de Saussure yang terkenal dengan sebutan Semiotisian Kontinental. Pandangan Saussure dikembangkan oleh Hjelmslev, seorang strukturalis Denmark. Pandangan kedua kubu ini berbeda, karena Pierce ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik.

Menurut Pierce setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi. Pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika. Dengan mengembangkan teori semiotik, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya (Sudjiman dan Zoest, 1992:2).

Sebaliknya Saussure mengembangkan teorinya melalui telaah linguistik. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda. Para ahli semiotik yang berkiblat pada kubu Saussure menanggapi bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotik lainnya (Sudjiman dan Zoest, 1992:2). Ahli semiotik yang berkiblat pada kubu Saussure menggunakan istilah berbeda yang diserap dari istilah yang berlaku dalam linguistik.

Berdasarkan jenis-jenis semiotik yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu bentuk telaah yang menunjukkan dari masing-masing jenis semiotik tersebut berbeda-beda. Dari mulai jenis semiotik analitik yang bentuk telaahnya berupa ide, objek dan makna, semiotik

deskriptif yang bentuk telaaahnya berupa suatu tanda peristiwa yang terjadi dari zaman dahulu hingga masa sekarang, semiotik faunal yang bentuk telaaahnya berupa hewan, semiotik kultural yang bentuk telaaahnya berupa kebudayaan masyarakat, semiotik naratif yang bentuk telaaahnya mengacu pada suatu mitos dan cerita lisan (folklore), semiotik natural yang bentuk telaaahnya mengacu pada alam, semiotik normatif yang bentuk telaaahnya berupa norma-norma, semiotik sosial yang menelaah tanda yang dihasilkan oleh manusia, dan yang terakhir sampai dengan semiotik struktural yang menelaah tanda dengan struktur bahasa. Dari 9 jenis semiotik tersebut penulis akan mengklasifikasikan data analisis berdasarkan jenis-jenis semiotiknya pada bagian analisis data.

2. Pengertian Puisi dan Pemaknaan Puisi

2.1 Pengertian Puisi

Menurut Pradopo (2014:319) menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya, prosa disebut dengan karangan bebas, sedangkan puisi tersebut karangan terikat. Prosa itu karangan bebas berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan ketat. Puisi itu karangan terikat berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat itu. Dengan demikian, terjadilah kemudian apa yang disebut *sajak bebas*.

Akan tetapi, sungguhkah sajak itu bebas. Sajak tetap tidak bebas, tetapi yang mengikat adalah hakikatnya sendiri, bukan aturan yang ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Aturan di luar diri puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun oleh masyarakat. Hal ini tampak pada puisi lama yang harus mengikuti aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu aturan bait, baris, jumlah kata, dan pola sajak, terutama sajak akhir.

2.2 Pemaknaan Puisi

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Akan tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggrisnya, puisi adalah poetry dan sajak adalah poem. Memang, sebelum ada istilah puisi, istilah sajak untuk menyebut juga jenis sastranya (puisi) ataupun individu sastranya (sajak) (Pradopo, 2014:287).

Memahami makna puisi atau sajak tidaklah mudah, lebih-lebih pada waktu sekarang, puisi makin kompleks dan “aneh”. Jenis sastra puisi lain dari jenis sastra prosa. Prosa tampaknya lebih mudah dipahami maknanya daripada puisi. Hal ini disebabkan oleh bahasa prosa itu merupakan ucapan “biasa”, sedangkan puisi itu merupakan ucapan yang “tidak biasa”. Biasa atau tidak biasa itu bila keduanya

dihubungkan dengan tata bahasa normatif, sedangkan puisi itu biasanya menyimpang dari tata bahasa normatif.

Pengertian pemaknaan puisi atau pemberian makna puisi ini berhubungan dengan teori sastra masa kini yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca dari lainnya. Puisi itu suatu artefak yang baru mempunyai makna bila diberi makna oleh pembaca. Akan tetapi, pemberian makna itu tidak boleh semau-maunya, melainkan berdasarkan atau dalam kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda) karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik. Pemaknaan ini istilah aslinya adalah konkretisasi. “Konkretisasi” ini istilah yang dikemukakan oleh Felix Vodička (1964: 79) berasal dari Roman Ingarden, berarti perwujudan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis (Vodička, 1964: 78).

Untuk memahami puisi dan memberi makna puisi tidaklah mudah tanpa mengerti konvensi sastra, khususnya konvensi puisi. Puisi ini merupakan karya seni yang bermedium bahasa. Puisi harus dipahami sebagai sistem tanda (semiotik) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi. Medium puisi adalah bahasa yang sudah mempunyai arti sebagai bahan puisi. Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai sistem tanda atau semiotik tingkat pertama (*the first order semiotics*). Makna bahasa disebut arti (*meaning*) yang ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa. Dalam karya sastra, bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama ditingkatkan derajatnya menjadi sistem

tanda tingkat kedua (*second order semiotics*) (Preminger dkk., 1974: 980-981), maka artinya pun ditentukan oleh konvensi sastra, menjadi arti sastra. Arti sastra ini adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*). Oleh karena itu, untuk memberi makna puisi itu haruslah diketahui konvensi puisi tersebut. Diantara konvensi puisi itu adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 1) bahwa puisi itu dari waktu ke waktu selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang berubah. Akan tetapi, ada satu esensi yang tetap, yaitu puisi itu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain atau puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Di samping itu, puisi itu adalah struktur yang kompleks. Puisi itu mempergunakan banyak sarana kepuhitan secara bersama-sama untuk mendapatkan jaringan efek sebanyak-banyaknya (Altenbernd, 1970: 4-5). Karena puisi itu merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya (atau untuk memberi makna) harus dianalisis (Hill, 1966: 6). Dengan dianalisis itu akan diketahui unsur-unsurnya yang bermakna atau yang harus diberi makna.

2.3 Pembacaan Semiotik

Untuk konkretisasi makna puisi dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Pada mulanya

sajak dibaca heuristik, kemudian dibaca ulang (retroaktif) secara hermeneutik, berikut penjelasan yang ada di bawah ini:

2.3.1 Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier, dibaca menurut struktur normatif bahasa. Pada umumnya, bahasa puisi menyimpang dari penggunaan bahasa biasa (bahasa normatif). Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi: ketidakotomatisan atau ketidakbiasaan. Ini merupakan sifat kepuhitan yang dapat dialami secara empiris (Shklovsky via Hawkes, 1978: 62). Oleh karena itu, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan (Culler, 1977: 134) sesuai dengan sistem bahasa normatif. Bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas. Begitu juga, logika yang tidak biasa dikembangkan pada logika bahasa yang biasa. Hal ini mengingat bahwa puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

2.3.2 Pembacaan Retroaktif (Hermeneutik)

Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pembacaan makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan sesuatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual).

2.3.3 Kata Kunci (*Matrix*)

Untuk “membuka” sajak supaya dapat mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari matrix atau kata-(kata) kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan.

Contoh:

SEBUAH KAMAR

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
Pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
Mau lebih banyak tahu.
“Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu!”

Ibuku tertidur dalam tersedu
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu

Matanya menatap orang terselip di batu!

Sekeliling dunia bunuh diri!

Aku minta adik lagi pada

Ibu dan Bapakku, karena mereka berada

Di luar hitungan: Kamar begini,

3 x 4m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

Dalam sajak “Sebuah Kamar”, kata kuncinya adalah kata “kamar” itu sebdiri. Kata “kamar” berhubungan dengan kata-kata lainnya, dan menjadi pusatnya. Dalam sajak itu semua berkaitan dengan keadaan kamar, kamar sempit berpenghuni banyak, yang merupakan pokok masalah. Kamar berjendela satu, orang luar dapat melihat rahasia kamar itu lewat sebuah jendela; kamar tempat lahir lima orang anak; kamar dihuni tujuh orang; keadaan kamar seperti penjara meskipun ramai tetapi selalu sepi (ini sebuah paradoks). Ayah dan ibu si aku yang tinggal di dalam kamar itu putus asa. Akan tetapi, meskipun hidupnya menderita dan kamarnya sangat sempit (3 x 4m), mereka masih menambah anak lagi. Kamar itu mengiaskan kehidupan keluarga yang hidup dalam kemiskinan, menderita, dengan anak yang banyak, tetapi masih manambah anak lagi. Semua itu masalah sajak itu, yaitu maasalah kemiskinan dan kepadatan pendudukan. Sajak “Sebuah kamar” mengandung pesan

bahwa keluarga yang sudah mempunyai banyak anggota keluarga janganlah menambah jumlah anak lagi demi kesejahteraan hidupnya. Secara umum, sajak ini memberikan peringatan bahwa jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Hendaklah dilaksanakan KB dengan ketat. Secara universal, sajak ini juga merupakan peringatan bahwa jumlah penduduk dunia sudah sangat banyak, padahal pertambahan kesehatan tidak memadai, tidak seimbang dengan pertambahan penduduk (seperti hukum Malthus, pertambahan menurut deret ukur, sedangkan pertambahan kesejahteraan hanya menurut deret hitung).

Karya sastra seperti puisi tidak lahir dalam kekosongan budaya, termasuk sastra. Sebuah sajak merupakan tanggapan terhadap sajak-sajak sebelumnya. Tanggapan ini berupa penyimpangan atau meneruskan tradisinya. Penyair meresepsi, menyerap, dan kemudian mentransformasikannya ke dalam sajak-sajaknya. Mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud yang lain, yang pada hakikatnya sama.

3. HAIKU

Puisi Jepang diawali dari sebuah waka yang merupakan bentuk awal dari puisi Jepang yang terdiri dari 31 suku kata yang terbagi dalam 5, 7, 5, 7, 7 suku kata dan merupakan cara yang paling cocok untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran orang Jepang. Waka memiliki ciri khas di setiap zamannya yaitu: (1) *Manyoshu* yang dibuat pada zaman Nara memiliki warna puisi yang berkaitan dengan perasaan yang diungkapkan secara langsung ke hadapan orang disekitarnya, (2) *Kokinshu* yang dibuat pada zaman Heian banyak diwarnai kehidupan bangsawan dan bersifat intelektual, dan (3) *Shinkokinshu* yang dibuat pada zaman Kamakura lebih banyak diwarnai oleh puisi yang mengekspresikan alam yang tidak nyata, dan tidak mengungkapkan kehidupan sehari-hari manusia, atau dapat dikatakan bahwa cerita *Shinkokinshu* tidak realistis dan mengimajinasikan suatu keindahan alam (Darsimah, dkk, 1992:5-6).

Kemudian setelah waka mulai dikenal haikai yang merupakan sesuatu yang jenaka (lucu). Sejak adanya pembuatan 58 buah puisi waka yang jenaka dalam *Kokinshu* maka dalam kumpulan puisi lain pun banyak dimuat puisi yang bercorak jenaka ini. Pada zaman Chusei, puisi yang berada dalam *kanshi*, *waka*, atau *renga*, kalau di dalamnya terdapat ungkapan kelucuan maka puisi tersebut disebut *haikai*. Itulah sebabnya, dari pertengahan Chusei (abad pertengahan) samapai permulaan *Kinsei* (zaman modern) sangat diminati sebagai *haikai no*

renga yang memfokuskan tentang kelucuan. Kemudian, karena dianggap dapat berdiri sendiri dan terlepas dari puisi *renga*, maka *haikai no renga* mulai ditulis dengan haiku saja. Kalau dilihat dari sejarahnya, pada pertengahan abad ke-14 dalam kumpulan puisi *renga* yang disebut *Tsukuba Shu*, haiku masih merupakan bagian dari puisi *renga*. Namun, pada abad ke-15 dalam *Shinsentsukubashu* dikatakan bahwa haiku berbeda dengan *renga* sehingga semua haiku yang berada dalam kumpulan puisi itu dikeluarkan. Pada awal abad ke-16, melalui kumpulan haiku dari Yamazaki Sokan maupun Aragita Moritake, terlihat jelas adanya suatu kelucuan yang tidak ada dalam *renga*, sehingga haiku dapat diakui sebagai suatu karya sastra dalam bidang puisi yang baru (Darsimah, dkk, 1992:6).

Haiku menurut Reichhold (2002 : 24) adalah penyusunan dari tiga bagian yang berisikan lima kesatuan suara (*on*) dalam bagian pertama atau baris pertama, tujuh kesatuan suara (*on*) pada bagian kedua, dan lima kesatuan suara (*on*) pada bagian akhir.

Contoh *haiku* dari karya Bashō:

静かさや 岩にしみいる 蟬のこえ
Shizukasa ya iwa ni shimiiru semi no koe

Lalu dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima *on* (kesatuan suara) :

(静-----や)
 (shi / zu / ka / sa / ya): ada 5 “on”

(岩-----にしみいる)
 (i / wa / ni / shi / mi / i / ru): ada 7 “on”

(蟬-----のこえ)

(se / mi / no / ko / e): ada 5 “on”

Terjemahan:

Hening Sunyi, hanya desing belalang seakan meresap ke pori batu besar itu.

(William dalam *The Haiku Handbook* (1985:11))

Menurut Welles dan Austin, (1995 : 3) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif karya seni, dengan kata lain *haiku* bisa dikatakan sebagai salah satu kegiatan kreatif karya seni yang mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman yang penataannya dipilih dan ditata dengan cermat serta mampu disampaikan dalam 17 suku kata sebagai seni yang indah, dan menurut Higginson (1996 : 28) menyatakan bahwa *haiku* merupakan pengungkapan (rekaman) dari suatu peristiwa yang melibatkan kemampuan pengarang dalam memahami kekutan alam. Hal ini terlihat dari puisi-puisi Jepang sebelum *Haiku* yang banyak menggunakan tema dan kata-kata yang berhubungan dengan alam, seperti *waka* dan *renga*, dan sama halnya dengan *haiku* yang ditulis oleh para penyair terkenal sampai sekarang menggunakan tema alam.

Di dalam *haiku* terdapat istilah yang disebut dengan *kireji* yaitu kata atau sufiks yang menunjukkan jeda. Bashō dalam *Classic Haiku* mengatakan bahwa *kireji* merupakan unsur yang menunjang terciptanya kesempurnaan sebuah *haiku* yang fungsinya sebagai kata-kata untuk memotong frase dalam *haiku*, dengan kata lain dipakai untuk memenggal ungkapan. Umumnya *kireji* yang digunakan merupakan jenis

partikel (*joshi*) dan kata bantu (*jodoshi*). Kemudian *kireji* harus merupakan kata-kata yang menunjukkan ungkapan perasaan yang dalam sehingga merupakan salah satu faktor yang dapat menambah unsur keindahan dalam *haiku*. Terdapat 18 *kireji* yang biasa digunakan, yaitu: *kana* (かな), *keri* (けり), *mogana* (もがな), *yo* (よ), *ya* (や), *gana* (がな), *zo* (ぞ), *ikana* (いかな), *zu* (ず), *ji* (じ), *nu* (ぬ), *tsuranu* (つらぬ), *ke* (け), *se* (せ), *he* (へ), *shi* (し), *re* (れ), *ikani* (いかに), dan *ramu* (らむ).

Selain *kireji*, unsur pendukung lainnya dalam *haiku* yaitu adanya *kigo*. *Kigo* merupakan kata-kata yang berhubungan dengan keberadaan empat musim. Seperti yang dikutip dari *Encyclopedia Nipponica* 2001 (1985:423), *kigo* merupakan kata-kata yang menunjukkan musim di dalam *haiku*, *haikai* dan *renga* seperti "angin musim semi" (di musim semi), "hujan" (di musim panas), "daun berwarna merah" (di musim gugur), "salju" (di musim dingin). 「季語とは俳句、俳諧、連歌の中の季節を表すことば。「春風」(春)、 「夕立」(夏)、 「紅葉」(秋)、 「雪」(冬)などの類。」. Selain itu (Tetsuo, 1986: 544) menyatakan bahwa *kigo* merupakan kata-kata musim yang menunjukkan rasa pada masing-masing musim dari keempat musim di Jepang sebagai pengungkapan perasaan hati sang penyair yang ada di dalam *renga* dan *haiku* dan memiliki fungsi sebagai tema *haiku*, sedangkan menurut Nobuo (1980:209) mengungkapkan

bahwa *kigo* adalah bahasa atau kata yang mengungkapkan perasaan hati penyair untuk menunjukkan rasa musim. Dari ketiga pendapat mengenai *kigo* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *kigo* merupakan bahasa atau kata-kata musim dari ke empat musim di Jepang seperti musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim semi sebagai penggambaran suana perasaan hati sang penyair saat menggubah haiku sesuai dengan masing-masing musim tersebut.

Nobuo (1980:209) menyatakan bahwa sejak abad pertengahan istilah kata musim memiliki fungsi untuk menentukan musim pada *renga* dan *haiku* dan telah menjadi topik atau bagian utama yang terkandung di dalam *hokku* (bait pembuka renga) sejak zaman Edo. Adapun sinonim dari “kata musim” yang dianggap sebagai istilah kata yang sudah ada sejak akhir zaman dahulu yang disebut dengan “bahasa musim” dan ada juga yang menyebutnya “kata yang berhubungan dengan musim”. kata-kata musim (*kigo*) lebih banyak menunjukkan kata benda, seperti “membeku dan panas” ada juga beberapa *kigo* yang mengandung kata kerja dan kata sifat serta *kigo* terdiri dari gabungan kata saja seperti “rumput di musim semi” (~mendung, ~senja, ~embun beku, ~langit). Selain itu terdapat klasifikasi istilah kata-kata musim seperti unsur flora, fauna dan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa yang terdapat pada kamus yang isinya juga memuat kumpulan klasifikasi kata-kata musim untuk haiku. Pada era modern saat ini sudah terdapat banyak buku referensi tahunan yang isinya juga memuat hal-hal yang berhubungan dengan musim

Berdasarkan *Shinsen Kokugo Jiten* (hlm. 174) *kigo* adalah kata-kata yang terdapat pada bait-bait dalam *haiku* yang digunakan untuk mengungkapkan *sense* musim. keberadaan *kigo* sangatlah penting dalam *haiku* karena dapat mengungkapkan secara jelas mengenai musim, baik keadaan alamnya maupun perasaan dari para penyair pada tiap-tiap musim tersebut. Dalam buku “短歌・俳句” *tanka* • *haiku* (hlm. 212), Jepang merupakan negara yang memiliki perbedaan musim, diantaranya musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Karena orang-orang Jepang hidup dalam ke-empat musim tersebut, ada bermacam-macam pemikiran yang ditunjukkan oleh para penulis waka dengan nyanyian akan kayanya fenomena alam dan topografi (日本は、春夏秋冬の季節のちがいがはっきりしている国です。日本人は、その風土のなかで生きてきましたから、和歌の作者は、豊かな風土や自然の現象をうたうことで、いろいろな思いを表してきました).

Menurut William dalam buku “The Haiku Handbook” (1985: 7-24), yang termasuk ke dalam empat master *haiku* yaitu, Bashō, Yosa Buson, Kobayashi Issa dan Masaoka Shiki. Berikut di bawah ini deskripsi mengenai haiku yang di gubah dari keempat master *haiku* tersebut.

Tabel 3.1
Deskripsi Keempat Master Haiku

	Matsuo Bashō 松雄芭蕉	Buson 蕪村	Kobayashi Issa 小林一茶	Masaoka Shiki 正岡子規
Periode	1644-1694	1716-1784	1762-1826	1867-1902
Karakteristik	haikai Bashō lebih tenang, mantap, khas, dramatis dan berakar sangat mendalam pada wataknya sendiri. Haiku Bashō berisi hal-hal tentang kehidupan sehari-hari seputar humor atau depresi serta kegembiraan atau kebingungan.	Bersifat subyektif, tidak terdapat filosofi ataupun tanda-tanda empati, ekspresinya begitu lembut, seolah-olah seseorang yang membacanya dapat merasakan menyatu dengan alam hanya dengan memperhatikan lukisannya. Buson selalu mengekspresikan esensi dari suatu hal bukan luarnya.	Menggunakan bahasa rakyat biasa dan dialek sehari-hari ke dalam gubahannya, sehingga haikai yang diciptakannya penuh dengan penggambaran tentang manusia.	Menyajikan haiku dalam bentuk pelukisan menurut realisme dan pandangan terhadap alam secara obyektif.
Hasil Karya	<i>Oku-no Hosomichi</i> (jalan kecil di pedalaman), <i>Nozarashi Kikoo</i> (catatan perjalanan), <i>Oi-no Kobumi</i> , <i>Genjuan-no Ki</i> (catatan di Genjuan) dan lain-lain. Karya-karya ini berbentuk catatan dan pantun haikai.	Buson merupakan penulis puisi yang bergaya China dan Jepang klasik. Hasil karya Buson terbaik adalah ia berhasil mencampurkan sajak formal bahasa China dengan sajak informal bahasa Jepang dalam bentuk bebas, yaitu <i>Shunpū Batei Kyoku</i> atau “Spring Breeze Horse Levee Tune”. Selain cemerlang dalam bidang puisi ia lebih dikenal sebagai pelukis yang handal sampai Masaoka Shiki dan Hagiwara Sakutarō menulis essay mengenai Buson.	Terdapat kumpulan haikainya yang bernama <i>Oragaharu</i> (musim semi-ku). Setelah itu, masih ada lagi <i>Chichi-no Shuuen Nikki</i> (catatan harian tentang ayah menjelang ajalnya) yang juga bernilai tinggi yang ditulisnya ketika ia merawat ayahnya yang sedang sakit. Issa telah menulis lebih dari 20.000 haiku, membuat haibun (campuran antara prosa dan haiku). Haiku yang dibuat oleh Issa lebih menggambarkan keadaan yang sulit selama masa kecilnya.	Karya Masaoka Shiki berbentuk essay yang ditulisnya dalam keadaan sakit diberi nama <i>Bokujuu Itteki</i> , <i>Gyoogaman Roku</i> , <i>Byooshoo Rokusaku</i> dan lain-lain. Selain itu Masaoka Shiki telah membuat suatu terobosan baru dalam menulis haiku, yaitu dengan “Shasei” atau membuat sketsa dari alam, bentuk baru ini dibuat dengan menggabungkan kejadian yang berlangsung singkat dalam kehidupan manusia yang kemudian

				diapresiasikan dalam haiku karyanya.
Contoh Haiku	<p>“Natsu” Haiku 1 <i>Shizukasa-ya iwa-ni shimiiru semi-no koe.</i></p> <p>dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima <i>on</i> (kesatuan suara) :</p> <p>(静-----) (shi / zu / ka / sa / ya): ada 5 “on” (岩に染----入----) (i / wa / ni / shi / mi / i / ru): ada 7 “on” (蟬の声) (se / mi / no / ko / e): ada 5 “on”</p> <p>Terjemahan: Hening Sunyi, hanya desing belalang seakan meresap ke pori batu besar itu</p> <p>Semi termasuk salah satu kigo musim panas, yang diumpamakan dengan kegembiraan hidup, kehangatan, cinta, kemarahan dan nafsu.</p> <p>Haiku 2 <i>Ryo-ni yande yume-wa kareno-o kakemeguru.</i></p> <p>dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima <i>on</i> (kesatuan suara) :</p> <p>(旅に病-----) (ryo / ni / ya / n / de): ada 5 “on” (夢は枯-----を) (yu / me / wa / ka / re</p>	<p>“Haru” Haiku 1 <i>Yuku haru-ya omotaki biwa-no dakigokoro.</i></p> <p>dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima <i>on</i> (kesatuan suara) :</p> <p>(行----春や) (yu / ku / ha / ru / ya): ada 5 “on” (おもたき琵琶の) (o / mo / ta / ki / bi / wa / no): ada 7 “on” (抱-----) (da / ki / go / ko / ro): ada 5 “on”</p> <p>Terjemahan: Melihat musim semi telah berlalu, terasalah hati berat memangku alat musik biwa.</p> <p>Yuku haru merupakan kigo yang ada dalam musim semi, yuku haru menggambarkan bahwa ketika akhir musim semi ada sebuah belas kasihan atau perasaan yang sederhana.</p>	<p>“Aki” Haiku 1 <i>Aki no yo ya tabi no otoko no harishigoto.</i></p> <p>dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima <i>on</i> (kesatuan suara) :</p> <p>(秋の夜や) (a / ki / no / yo / ya): ada 5 “on” (旅の男の) (ta / bi / no / o / to / ko / no): ada 7 “on” (針仕事) (ha / ri / shi / go / to): ada 5 “on”</p> <p>Terjemahan: Di malam musim gugur, seorang laki-laki dalam perjalanannya, menjahit pakaiannya sendiri.</p> <p>Issa menggambarkan dirinya sendiri, namun jika kita memandangnya seperti itu, bait ini terasa begitu sentimental. Alasannya karena fakta yang ada dimana seorang pria menjahit kancing bajunya sendiri, atau memasak makanannya sendiri layaknya seorang wanita, dan tidak ada yang menyedihkan dari hal itu, secara intrinsik, gambaran yang ditampilkan</p>	<p>Haiku 1 <i>Wakaayu-no futate-ni narite noborikeri.</i></p> <p>dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima <i>on</i> (kesatuan suara) :</p> <p>(若鮎の) (wa / ka / a / yu / no): ada 5 “on” (ふたてになりて) (fu / ta / te / ni / na / ri / te): ada 7 “on” (のぼりけり) (no / bo / ri / ke / ri): ada 5 “on”</p> <p>Terjemahan: Anak-anak ikan Ayu berenang-renang ke muara, kemudian balik ke tempat asal membawa telur untuk ditetaskan.</p>

	<p>/ no / wo): ada 7 “on” (かかけめぐる) (ka / ke / me / gu / ru): ada 5 “on”</p> <p>Terjemahan: Aku sakit dalam perjalanan dan mimpi, dalam mimpi itu aku masih dalam perjalanan menjajaki padang daun-daun kering.</p> <p><i>Ryo-ni yande</i> menggambarkan bahwa ketika dalam sebuah perjalanannya sebagai seorang penulis haiku berakhir sebelum Bashō wafat karena sakit yang dideritanya dan tidak pernah sembuh sejak saat itu, kemudian “<i>yume-wa kareno-o</i>” menggambarkan perjalanannya dari Edo menuju Kyoto sebagai seorang penulis haiku dan haiku ini menjadi haiku terakhir yang ditulis oleh Bashō sebelum ia wafat.</p>		<p>oleh bait tersebut kepada kita. Bahkan jika kita menganggapnya sebagai ekspresi kesendirian, kesendirian disini tampak biasa atau sebagai variasi dan hanya terasa sebagai sebuah sentimentil.</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan deskripsi haiku karya keempat master haiku tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari masing-masing ke empat master haiku tersebut berbeda-beda, dari mulai Bashō yang merupakan seorang penyair yang paling terkenal antara penyair-penyair haiku lainnya, Buson yang menghasilkan karya-karya haiku dan mencerminkan dirinya

sendiri dengan pengamatannya yang tajam, Issa dengan haikunya yang berisi tentang perjalanan hidupnya akan kepekaannya terhadap hal-hal kecil sekitarnya dan mengenai ketidakberdayaannya di dunia ini serta berbagai objek yang ia gambarkan dalam haikunya seperti serangga, anak-anak dan hewan-hewan kecil, dan yang terakhir adalah Masaoka Shiki yang menekankan citra dan pengalaman langsungnya dalam menulis haikunya.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk menambah referensi dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan suatu tinjauan pustaka mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “*Kigo* Pada Haiku Kobayashi Issa Dalam Perspektif Semiotika C.S. Pierce” oleh Dian Setyowati, Endang Poerbowati, dan D. Jupriono, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya 2010. Penelitian ini menganalisis bagaimana makna *kigo* secara semiotis dan amanat dalam haiku karya Kobayashi Issa dalam perspektif semiotika C.S. Pierce, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/>. Adapun hasil penelitiannya, antara lain:
 - a. Selain itu terdapat 14 *kigo* yang telah dianalisis maknanya secara semiotis, diantaranya yaitu: *suzushisa* adalah simbol ‘kedamaian hati’. *Haru* adalah indeks ‘suasana penuh harapan’. *Meigetsu* adalah indeks ‘keburukan yang tidak dapat ditutupi’. *Aki no ame* adalah simbol ‘kesedihan’. *Yuki* adalah simbol ‘keadaan yang

terikat'. *Yukigegawa* adalah simbol 'kebebasan'. *Neshaka* adalah ikon 'ketenangan dan kemampuan mengendalikan diri'. *Hotoke* adalah ikon 'teladan bagi umat-Nya'. *Koromogae* adalah simbol 'kehidupan yang mapan'. *Kaibushi* adalah simbol 'kehidupan yang fana'. *Kawazu* adalah simbol 'keceriaan dan kegembiraan'. *Chou* adalah simbol 'kegembiraan dan kebebasan'. *Yanagi* adalah simbol 'orang tua yang mendidik anaknya'.

- b. Serta terdapat amanat-amanat yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashi Issa, sebagai berikut:

Manusia harus bersyukur dan sabar menghadapi cobaan untuk mempertahankan harga diri, manusia harus berpendirian teguh. Keburukan tidak akan pernah bisa ditutupi. Manusia harus memiliki harapan untuk mencapai sebuah tujuan. Setia manusia berhak memiliki kehidupan yang bebas. Jangan mengekang kebebasan seseorang. Manusia hendaknya mampu bersabar dan mengendalikan diri. Kesabaran Buddha merupakan teladan bagi penganut-Nya. Manusia harus berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Manfaatkanlah kehidupan yang singkat ini dengan sesuatu yang lebih berarti. Kesendirian bukan berarti kesedihan dan keputusasaan. Jangan pernah menyesali terhadap sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Manusia wajib memiliki sifat rendah hati.

Adapun sebagian dari data dari penelitian tersebut yang juga peneliti pakai sebagai data analisis dalam penelitian ini namun masih dapat ditemukan perbedaannya dengan menggunakan perbedaan metode analisis yang dipakai, yaitu analisis haiku karya Kobayashi Issa yang di dalamnya terdapat unsur *doubutsu* “chō” dimana yang di analisis adalah haikunya melalui pembacaan *heuristik*, pembacaan retroaktif (*hermeneutik*), pencarian kata kunci (*matriks*) beserta jenis semiotiknya dan mengklasifikasikan unsur kigo pada setiap haiku.

2. Skripsi yang berjudul “ Analisi Semiotik Pada Tiga Haiku yang Bertemakan Musim Gugur karya Matsuo Bashō” oleh I Dewa Ayu Anggie Santi Lestari, Universitas Bina Nusantara 2009. Penelitian ini menganalisis tiga haiku (seni puisi Jepang) yang terdapat dalam buku *Classic Haiku*, disusun kembali oleh Yuzuru Miura dan diterbitkan oleh Charles E. Tuttle *Company* pada tahun 1997 bertemakan khusus tentang musim gugur karya Matsuo Bashō. Analisis data dalam penelitian ini melalui analisis medan makna untuk mencari ikon-ikon musim gugur yang sama dengan kata-kata yang digunakan dalam haiku, kemudian menggunakan semiotik untuk mencari interpretan dan pesan tersembunyi dari *haiku* yang terdapat dalam buku *Classic Haiku*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Matsuo Bashō sang penulis *haiku* menggunakan kata-kata yang berhubungan erat dengan kigo-nya. Ketika memasuki musim gugur, ia akan menulis *haiku* dengan

memasukkan kata-kata yang hanya menunjukkan ciri khas yang merupakan denotatum musim gugur. Dengan mengacu pada pernyataan Barnhill 2004, dari ke tiga haiku tersebut terdapat interpretan *inazuma*, *aki no kaze* dan *sado* yang menjadi makna tersembunyi akan hal yang dirasakan penulis haiku ketika menulis *haiku*. <http://eprints.binus.ac.id/3230/>

Dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis haiku-haiku yang berhubungan dengan musim gugur, namun perbedaannya terletak pada nama dari pembuat karya haiku, yaitu Kobayashi Issa yang peneliti pilih sebagai analisis data dalam penelitian ini.

3. Skripsi yang berjudul “ Analisis Tiga Haiku yang Berhubungan Dengan Tiga Makna Simbol Sakura di Tinjau Dari Segitiga Makna Ogden dan Richards “ oleh Rike Candra, Universitas Binus 2009. Penelitian ini menganalisis tiga haiku yang di dalamnya terdapat kata *sakura*, untuk mendapatkan makna keseluruhan dari haiku tersebut yang terdapat dalam buku *A History Of Haiku*, cetakan ke tujuh yang diterbitkan Hokuseido Press Japan pada tahun 1976. Buku ini merupakan kumpulan haiku Jepang tradisional karya para penyair ternama dari era Sogi (1421-1502) sampai era Issa (1763-1827) yang disusun oleh R.H. Blyth. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa makna referensial secara keseluruhan dari ketiga haiku yang berhubungan dengan simbol sakura tersebut memiliki kaitan dengan ajaran dalam agama Buddha. <http://library.binus.ac.id/>

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan unsur bunga pada *shokubutsu* yaitu “bunga plum” yang sama-sama berada dalam musim semi meskipun terdapat persamaan sumber data penelitian yaitu buku *A History of Haiku* oleh R. H. Blyth pada Volume I, namun bahan analisis data yang digunakan berbeda, karena data yang peneliti analisis gunakan adalah bunga “plum” yang juga terdapat di musim semi.

4. Skrispi yang berjudul “Makna Tiga Haiku Musim Semi Karya Masaoka Shiki” berdasarkan “Analisis Semiotik Riffaterre” oleh Anggit Primadita Karina, Universitas Gadjah Mada tahun 2014. Penelitian ini menganalisis makna haiku-haiku yang termasuk ke dalam musim semi karya Masaoka Shiki dengan menganalisis makna berdasarkan sistem tanda yang terdapat dalam haiku-haiku tersebut. Adapun hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa ketiga haiku musim semi karya Masaoka Shiki menggambarkan kehidupan Masaoka Shiki yang tetap bersemangat walaupun usianya tidak seperti teman-teman pada umumnya. Dalam menjalani kehidupan sebagai sastrawan, ia mengalami berbagai cobaan. Namun, ia tetap menjalani hidup dengan penuh semangat dan terus mengubah haiku sampai akhir hayatnya. Ketiga haiku musim semi karya Masaoka Shiki juga mengandung makna keindahan, kebahagiaan, kesederhanaan serta

harapan Masaoka Shiki dalam menjalani hidupnya menjadi sastrawan.

<http://etd.repository.ugm.ac.id/>

Dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis makna haiku yang juga termasuk ke dalam musim semi namun memiliki perbedaan pada nama penyair karya haiku, yaitu Kobayashi Issa.

C. Landasan Berpikir

Haiku merupakan salah satu dari karya sastra Jepang sebagai jenis puisi yang paling singkat dengan hanya memiliki 5-7-5 suku kata. Sajak haiku yang menggambarkan kehidupan keseharian yang ditulis sedemikian rupa sehingga dapat melukiskan suatu imaji bagi para pembaca. Unsur-unsur pendukung seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, kesan pancaindra dan perasaan yang bercampur-baur merupakan suatu interpretasi pengalaman manusia yang penting yang kemudian diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Melakukan pengkajian terhadap puisi sebagai karya seni sastra dapat dilakukan dari bermacam-macam aspeknya. Pertama, pengkajian puisi berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya, karena puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Kedua, pengkajian puisi dapat dilakukan berdasarkan jenis-jenis atau ragam-ragamnya, karena ada beragam-ragam puisi. Ketiga,

pengkajian puisi dapat dilakukan berdasarkan kesejarahannya, karena sepanjang sejarahnya, puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang dari waktu ke waktu.

Sesuai dengan masalah dan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini merupakan kajian yang memfokuskan pada pemaknaan *haiku* karya Kobayashi Issa berdasarkan pembacaan *heuristik*, pembacaan retroaktif (*hermeneutik*), dan pencarian kata kunci (*matriks*), kemudian penggunaan jenis semiotik seperti semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik normatif, semiotik sosial dan semiotik struktural sebagai dasar untuk mengklasifikasi jenis semiotik pada setiap data dan kigo yang terkandung di dalam haiku sebagai kata-kata musim yang menjadi salah satu unsur pendukung haiku sebagai penggambaran keadaan suasana sang penyair haiku berdasarkan jenis kategori kigo pada masing-masing musim yaitu berdasarkan 10 haiku pada musim panas, 10 haiku pada musim dingin, 10 haiku pada musim gugur dan 10 haiku pada musim semi. Analisis pemaknaan haiku karya Kobayashi Issa ini akan memberikan suatu pemahaman puisi, mengetahui serta menyadari bahwa puisi itu merupakan karya estetis yang bermakna, yang memiliki arti dan bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa suatu makna.